

Daftar Isi

Struktur Kepengurusan Jurnal	i
Pengantar Redaksi	ii
Daftar Isi	v
1. STRATEGI POSITIONING POLITIK DALAM MENINGKATKAN PEROLEHAN SUARA PARTAI NASIONAL DEMOKRAT PADA PEMILU 2014 DI KOTA AMBON	
Johan Tehuayo	1-20
2. IMPLEMENTASI PROGRAM ALOKASI DANA DESA DI PROVINSI MALUKU	
Joana J. Tuhumury	21-30
3. IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PROGRAM BANTUAN OPERASIONAL SEKOLAH (BOS) PADA SMP NEGERI 2 AMBON	
Said Lestaluhu	31-55
4. KEBIJAKAN PEMERINTAH DALAM KETAHANAN PANGAN LOKAL DI PROVINSI MALUKU	
Muhammad Taher Karepesina & Amir Faisal Kotarumalos	56-66
5. ANALISIS GAYA KEPEMIMPINAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA PEGAWAI DI KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN SERAM TIMUR	
Sitti Nurjana Batjo	67-72
6. IMPELEMENTASI KEBIJAKAN KANTOR PEMBANTU REKTOR IV UT TENTANG PEMBERIAN TAMBAHAN DANA SOSIALISASI DAN PROMOSI DALAM MENINGKATKAN ANGKA PARTISIPASI MAHASISWA DI UPBJJ UT AMBON	
Muhammad Taher Karepesina	73-90
7. AKULTURASI PERILAKU KOMUNIKASI ANTAR ETNIS JAWA DAN ETNIS SERAM DI KECAMATAN KAIRATU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT	
Selvianus Salakay	91-99
8. INVENTARIS BUDAYA MASYARAKAT ADAT (STUDI MASYARAKAT NEGERI SOYA)	
Prapti Murwani	100-115
9. KONFLIK PORTO HARIA DI KECAMATAN SAPARUA KABUPATEN MALUKU TENGAH (SUATU TINJAUAN PERSPEKTIF DALAM SOSIOLOGI)	
Sarmalina Rieuwpassa	116-134
10. PENGARUH REPUTASI DAN EKUITAS MEREK TERHADAP LOYALITAS KONSUMEN (STUDI PADA PRODUK HIGHT DAN LOW INVOLVEMENT)	
Amir Rumra	135-149

KONFLIK PORTO HARIA
DI KECAMATAN SAPARUA KABUPATEN MALUKU TENGAH
(SUATU TINJAUAN PERSPEKTIF DALAM SOSIOLOGI)

Sarmalina Rieuwpassa¹

Abstrak

Konflik juga merupakan suatu bentuk perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, otoritas dan sebagainya dimana tujuan dari mereka yang berkonflik itu tidak hanya untuk memperoleh keuntungan tetapi juga untuk menundukkan saingannya. Oleh karena itu orang melihat dampak konflik yang bersifat kekerasan seperti perang dan sebagainya) sering menunjukkan kerusakan dan kerugian yang bersifat materi maupun non materi. Konflik sering dianggap sebagai sesuatu yang bersifat traumatik dan mengganggu stabilitas dan keseimbangan yang dicita-citakan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik dan Mendapatkan gambaran tentang cara penanganan konflik yang terjadi di Negeri Porto dan Haria.

Data dalam penelitian ini dianalisa secara kualitatif. Yaitu data sekunder yang berupa teori dari berbagai literatur, dan data primer yang diperoleh dari hasil studi lapangan antara lain melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci dari pemerintah Negeri, tokoh Agama, tokoh masyarakat, tokoh perempuan dan tokoh pemuda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah faktor-faktor yang menyebabkan konflik adalah konflik batas-batas tanah yang selama ini merupakan akar permasalahan yang sampai saat ini belum terselesaikan, konflik antar pemuda dan pelajar yang akan merembet ke konflik identitas Negeri, dan konflik kepentingan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu untuk melanggengkan konflik atas nama konflik identitas.

Kata kunci: Konflik, Porto-Haria, Penanganan Konflik

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Konflik lazim disebut pertentangan atau pertikain, merupakan realitas yang kerap kali dijumpai dimanapun, entah pada aras orang-perorang, antar individu dengan kelompok, di dalam rumah atau di luar rumah seperti dalam kehidupan bertetangga hingga masyarakat luas, bangsa atau Negara. Dari pengalaman berbagai Negara, konflik social selalu melibatkan kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda identitas asalnya seperti ras, bahasa, agama, suku bangsa dan kasta.

Konflik juga merupakan suatu bentuk perjuangan untuk memperoleh hal-hal yang langka seperti nilai, status, kekuasaan, otoritas dan sebagainya dimana tujuan dari mereka yang berkonflik itu tidak hanya untuk memperoleh

¹Dosen Sosiologi, FISIP Universitas Pattimura

keuntungan tetapi juga untuk menundukkan saingannya. Oleh karena itu orang melihat dampak konflik yang bersifat kekerasan (seperti perang dan sebagainya) sering menunjukkan kerusakan dan kerugian yang bersifat materi maupun non materi. Konflik sering dianggap sebagai sesuatu yang bersifat traumatik dan mengganggu stabilitas dan keseimbangan yang dicita-citakan.

Dengan asumsi seperti itu, maka banyak orang beranggapan bahwa konflik seharusnya dihindari dan dianggap sebagai sesuatu yang tidak normal. Suatu masyarakat, bangsa maupun Negara yang didalam banyak terjadi konflik ini berarti dalam masyarakat atau Negara tersebut tidak normal. Faktanya kita akan tetap akan diperhadapkan dengan konflik dimanapun kita berada dan kita pun tidak bisa menghindarinya tetapi bagaimana kita dapat mengelolanya agar tidak melebar.

Seperti yang diuraikan oleh Coser (dalam Susan,2009) bahwa konflik sebagai sebuah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenan dengan status, kuasa dan sumber-sumber kekayaan yang persediannya tidak mencukupi , dimana pihak-pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga merugikan atau menghambat lawan mereka. Coser menggunakan istilah konflik untuk memunjuk suatu dimana sekelompok orang yang teridentifikasi baik berdasarkan suku etnis bahasa, kebudayaan,agama, ekonomi, politik ataupun kategori lainterlibat petentangan secara sadar dengan satu ayau lebih kelompok lain karena kelompok-kelompok itu mengejar atau berusaha mendapatkan tujuan yang bertentangan. Coser juag berpandangan bahwa konflik memiliki makna yang fungsional baik secara positif maupun negatif.Konflik bersifat fungsional positif, apabila konflik tidak mempertanyakan dasar-dasar hubungan dan atau dapat memperkuat kohesi social di dalam kelompok. Seperti yang digambarkan maka suatu konflik dapat merusak tatanan hidup antar individu ataupun antar kelompok hanya untuk mencapai apa yang diinginkan tanpa memikirkan kehidupan orang banyak walaupun disisi lain konflik juga dapat memberikan dampak positif bagi kelompoknya.

Konflik Maluku yang terjadi beberapa tahun silam banyak memberikan dampak serius pada kerusakan fisik, mental dan social dan mendeformasi tatanan social budaya, akibatnya semakin buruk kualitas hidup manusia serta mundurnya pembangunan manusia (*human development*).

Makin mundurnya kualitas manusia dan mundurnya pembanguna manusia tergambar jelas dari konflik yng terjadi di beberapa negeri di Maluku Pasca konflik Maluku. Konflik terjadi di beberapa daerah khususnya di Maluku Tengah yang marak degan sejarah konflik yang berbeda-beeda serta di warnai oleh konflik eksternal maupun internal kelompok. Konflik kemudisn mengakibatkan benturan demi benturan sosial berlangsung dengan mengambil bentuk aneka rupa menyentuh segala aspek kehidupan masyarakat (konflik sumber daya alam, ideologi, batas teritorial dan sebagainya).

Negeri Porto dan Haria di Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah merupakan negeri tetangga berada pada satu pulau yang seringkali dilanda konflik antar negeri. Konflik yang sejak mulainya pada tahun 1950, dan selalu mengisahkan konflik selanjutnya sampai pada tahun 2011 dengan peristiwa konflik yang luar biasa hebatnya. Peristiwa konflik eksternal antar kedua negeri ini yang menimbulkan dampak yang begitu besar. Pengamatan sementara menunjukkan bahwa dinamika konflik eksternal kedua kelompok Negeri bertetangga ini makin memprihatinkan, warga dengan bringas saling menyerang dan membunuh, sehingga menyebabkan jatuhnya korban jiwa, kerusakan dan kerugian. Konflik eksternal Porto-Haria mengalami eskalasi yang cukup tinggi. Faktanya orang Porto dan Haria yang berada di Ambon hidup berdampingan dalam cengkraman dalam damai dan tempat-tempat lain di Maluku buktinya, mereka bisa saling bercengkerama dalam kedamaian bila sudah di Ambon, masohi dan sebagainya. Hanya ketika pulang kampung mereka harus dipaksa untuk diam dan membela kaum perusuh yang lihai menggunakan simbol-simbol kolektif negeri nya.

Peristiwa konflik Porto-Haria masih tetap berlangsung dengan eskalasi turun naik sebagai akibat dari belum tertangani dengan baik oleh pemerintah Negeri dan pemerintah daerah setempat dalam menangani permasalahan konflik yang sebenarnya, fenomena tersebut karenanya menarik untuk diteliti untuk menghasilkan analisa dan kajian terhadap realitas konflik yang terjadi.

2. Metodologi

a. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Negeri Porto dan Haria lokasi ini di pilih mengingat kedua negeri tetangga ini selalu terjadi konflik yang berlangsung dalam waktu lama dan sewaktu-waktu muncul ketika dipicu oleh masalah lain yang bukan sumber konflik. Sedangkan untuk estimasi waktu dapat diperkirakan akan memakan waktu kira-kira 3 (tiga) bulan.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif-diskriptif. Data dan informasi yang diperoleh secara kualitatif yang menghasilkan data yang diskriptif berupa kata-kata yang ditulis dan lisan dari orang-orang dan tindakan-tindakan yang diamati, dan tujuannya adalah untuk menyambungkan pengetahuan secara mendalam mengenai objek penelitian dan masalah yang dikaji dalam penelitian.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan pada lokasi, dilakukan oleh peneliti yang terdiri dari 2 orang. Data dimaksud dikumpulkan dan atau dikoleksi dengan tiga teknik, yaitu; wawancara mendalam dan observasi serta. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang telah

dipersiapkan sebelumnya, dan hal itu bisa saja berkembang berdasarkan berbagai dinamika yang dijumpai peneliti di lapangan. Wawancara terhadap informan menggunakan pedoman wawancara dan pengamatan di lapangan untuk Pengetahuan Peneliti untuk mengenal dan memahami situasi dan kondisi social masyarakat setempat.

- d. Teknik Analisa Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah dengan teknik pendekatan diskriptif kualitatif yaitu dengan memberikan penjelasan secara jelas tentang masalah dalam penelitian ini. Teknik analisa digunakan yaitu model analisis interaktif yaitu analisis yang bergerak dalam tiga komponen besar terdiri dari reduksi data (data reduction), sajian data (data display) dan penarikan kesimpulan serta dianalisis secara deskriptif.

B. Pembahasan

1. Konflik

Konflik merupakan fakta social yang sering terjadi dalam masyarakat, seperti tidak senang terhadap orang lain atau kelompok lain, perasaan-perasaan subektif dari seorang individu terhadap individu lain yang dapat menyulut timbulnya kekerasan dalam masyarakat. Sedangkan kekerasan merupakan buah dari konflik berkepanjangan tersebut. Atau titik balik dari tidak terselesaikannya perdamaian dalam suatu masyarakat yang sedang berkonflik.

Seperti yang digambarkan oleh Coser (dalam Galtung, 2003) perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kuasa dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya tidak mencukupi dimana pihak-pihak yang berselisih tidak hanya bermaksud untuk memperoleh barang yang diinginkan, melainkan juga merugikan atau menghambat lawan mereka. Coser menggunakan istilah konflik untuk menunjuk suatu keadaan dimana sekelompok orang yang teridentifikasi baik berdasarkan suku, agama, etnis, bahasa, kebudayaan ekonomi, politik ataupun kategori lain terlibat pertentangan secara sadar dengan satu atau lebih kelompok lain, karena kelompok-kelompok itu mengejar atau berusaha mendapatkan tujuan yang bertentangan. Pertentangan itu bias berupa perjuangan terhadap nilai-nilai yang diyakini kebenarannya atau klaim terhadap status, kekuasaan dan sumber-sumber yang terbatas ketersediaannya yang dalam prosesnya ditandai dengan adanya pihak-pihak yang terlibat untuk saling menetralisasi, mencederai dan bahkan hingga mengeliminasi posisi lawan.

Berbeda dengan Fisher et al (2001) konflik akan terjadi jika hubungan-hubungan social, ekonomi dan kekuasaan mengalami ketidak seimbangan. Ketidakseimbangan itu dapat erwujud dalam kesenjangan status social, kurang meratanya kemakmuran, akses yang tidak seimbang terhadap sumber daya, serta kekuasaan yang tidak seimbang. Alam pengelolaan sumber daya ketidak-

seimbangan ini terjadi didalam hubungan social antar masyarakat, pemerintah dan pengusaha.

Seperti dikatakan oleh Fukuyama (dalam Pariela,2008) bahwa pada tataran suatu bangsa yang majemuk, konflik social yang terjadi akibat penajaman terhadap perbedaan identitas asal dapat dilihat sebagai kegagalan negar dalam menjalankan fungsinya melindungi segenap lapisan masyarakat. Sebagai sebuah lembaga, Negara sebetulnya mempunyai beragam fungsi sebagai implikasi dan legitimasi kekuasaan yang melekat pada dirinya. Beragam fungsi ini dapat baik karena memberikan perlindungan dan keamanan bagi warga negaranya; tapi mengandung sifat buruk karena monopoli kekuasaan yang sah yang dapat memungkinkan Negara untuk melanggar hak-hak warga negaranya.

Seperti diuraikan oleh Pamungkas (2005) konflik social dengan kekerasan menyebabkan terbentuknya identitas dan batas-batas social suatu kelompok masyarakat yang jelas. Identifikasi diri dengan kelompok terjadi sedemikian rupa, sehingga setiap orag akan terikat dengan identitas kelompok masing-masing dan secara tegas bias dibedakan satu dengan yang lainnya. Terminologi seperti in-group, out-grup, ourselves dan sebagainya mendedikasikan perbedaan identitas termasuk ideologi diantar kelompok-kelompok dimaksud. Dengan demikian timbul jarak social antar kelompok yang semakin mempertegas wilayah diantara kelompok-kelompok yang bersangkutan. Dalam kaitan ini, kegagalan Negara dalam memfasilitasi transformasi *athnic nation* menjadicivil *nation* atau kemampuan Negara dalam mendorong perkembangan tahapan pluralisme melalui proses demokratisasi, akan menyebabkan merosotnya legitimasi Negara baik bersifat vertical maupun horizontal. Perkembangan konflik umumnya menimbulkan instabilitas social, politik social dan ekonomi, rasa ketidakamanan dan ketakutan didalam masyarakat, menyebabkan civil society cenderung diorganisasikan melalui garis kesukuan dan keagamaan.

B. Dinamika Konflik

Kajian tentang dinamika konflik juga diberikan oleh Kriesberg (dalam Hadi, et.al,2007)dengan mengelompokannya dalam dua perspektif. Perspektif pertama melihat adanya variasi yang beragam terhadap konflik. Variasi dari suatu konflik dapat dilihat dari karakteristik pihak yang bertikai, hubungan antar pihak yang bertikai, konteks sosial konflik, sarana konflik, dan hasil konflik. Perspektif kedua yang ditawarkan berkaitan dengan sumber-sumber konflik. Ia kemudian membagi penjelasan teoritik tersebut dalam tiga kelompok. kelompok pertama, menekankan perlunya mengkaji factor-faktor internal, seperti karakter dasar manusia, interaksi social dan sistim social. Kelompok kedua cenderung pada konteks sistemik suatu konflik, kontek ini yang biasanya dibahas adalah masalah institusi budaya, scarcity, distribusi kekuatan, serta konsistensi system. Kelompok ketiga, mengkaji karakter dan hubungan antar pihak yang bertikai. Kelompok ini mencari sumber-sumber konflik dalam variable-variabel distribusi kekuatan yang

tidak simetris, perbedaan filosofis kehidupan antar kelompok, dan potensi integrasi kelompok.

Untuk mencari solusi dari dinamika suatu konflik yang spesifik dilakukan dengan mengidentifikasi factor penyebab terjadi konflik. Levi (dalam Hadi,2007) misalnya berupaya untuk menemukan *independent variables* dari suatu konflik, dengan cara mengkaji sumber-sumber konflik yang berada dalam empat level analisa, yakni level sistemik, social kemasyarakatan, organisasi birokrasi dan individual. Berbeda dengan Levi Burthon tidak dengan segera melakukan identifikasi factor-faktor penjasar, namun menawarkan titik-titik navigasi yang dipakai untuk mencari sebab-sebab dasar (*deeprooted*) dari konflik (Hadi et .al, 2007) Bagi Burthon titik navigasi tersebut adalah keterkaitan reciprocal antara struktur social, institusi sosial dan pemenuhan kebutuhan dasar.

3. Gambaran Umum

3.1. Sejarah Negeri Porto

Pada mulanya yang disebut petuanan adalah suatu wilayah tempat di mana para penduduk mengumpulkan hasil hutan serta bahan makanan untuk keperluan sehari – hari. Kemudian lama – kelamaan wilayah tersebut dinyatakan sebagai hak kelompok tersebut atau mereka menganggap diri menjadi tuan atas wilayah tersebut. Itulah yang dikenal dengan Hak Ulayat atau Tanah Petuanan Negeri. Demikianlah Negeri Porto mempunyai tanah ulayat atau tanah petuanan negeri pada hampir seluruh jasilah, bagian utara – barat negeri Porto ± 42 atau lebih dari pulau Saparua. Sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Negeri Haria, kedudukan memanjang dari barat ke timur 2 km dengan lebar dari utara ke selatan 0,5 km, jadi luas wilayah hunian ± 1 . Letaknya cukup strategis tepat pada mulut teluk Haria, pintu keluar antara tanjung Hatulani dan Waihokal menuju Ambon atau menyusuri selat Saparua tembus tanjung Waiallo menuju ke pulau seram. Sehingga negri ini dinamakan Poru artinya menarik hati, dengan pelabuhannya bernama Namalesi artinya Pelabuhan yang indah. Dengan 97 % beragama Kristen Protestan dan sisa 3% beragama Kristen dari anggota gereja lain.

Nama asli Negeri Porto adalah Sama Suru Amalatu Poru Amarima. Samasuru : ASA – AMA – USU – URU : Ada satu Bapak yang berkuasa (berwenang) membawa masuk (mengumpulkan) orang – orang, Amalatu : orang – orang yang dikumpulkan pada satu negeri (aman) dan negeri itu di kepalai oleh seorang raja (latu), Poru nama negeri yang artinya menarik hati, Teun negeri adalah Amarima. Bapak yang berkuasa yang telah menghimpun semua orang – orang menjadi satu masih ditelusuri sampai sekarang, karena negeri Porto adalah yang sudah amat tua dan terdaftar pada peta Marcopolo pada tahun 1237 yang digambarkan dalam peta tersebut penempatannya bersama pulau besar yang bernama Ceram (pulau seram), dalam peta tersebut pulau – pulau masih jauh dari keadaan sekarang ini, Jadi agak sulit untuk di telusuri nama bapak tersebut.

Negeri Porto terdiri dari delapan soa atau uku, kedelapan uku ini dikelompokkan dalam dua kelompok masing – masing Uku Toru (kelompok ketiga) dan Uku Rima (kelompok kelima). Negeri Porto adalah negeri adat yang sudah tentu memiliki : istana negeri ; Astana dengan nama Paileimahu yang artinya tikar jawa / lapangan terbuka, Baeleo yang bernama Hatalepu dan bagi negeri pata siwa terdapat Batu Pamali atau batu pusat negeri.

Juga memiliki sebuah perigi Negeri yang namanya Lekapesi artinya perigi yang airnya untuk mempersatukan, mempunyai sebuah bendera warna dasar hitam, hijau, kuning dengan lukisan gajah putih ditengahnya, juga mempunyai sebuah Pelabuhan Negeri bernama amalesi.

Pada abad ke 19 pelabuhan laut Negeri Porto berada didekat benteng Belanda yang bernama “DELFI”, posisi benteng pada lokasi gedung gereja GPM Porto “Irene” dan Sekolah Dasar Negeri 1 Porto, yang dihancurkan pada tanggal 15 Mei 1817 pada pagi hari meletusnya perang pattimura dengan ditawannya Residen Saparua “Van Den Berg” di dalam baeleo Negeri Porto, yang perangnya dilanjutkan di dusun Porto “Hitaupu” pada siang hari dengan menghancurkan bala tantara Belanda yang datang untuk menyelamatkan Residen tersebut, dan pagi buta tanggal 16 Mei 1817 ke Saparua serangan ke benteng Duurstede yang menelan banyak korban di pihak Belanda. Jadi perang awal adalah pembuka jalan tentang perlawanan melawan penjajah di Nusantara berawal di Porto Saparua. Pada awal perang di Porto pada tanggal 15 Mei 1817 inilah yang diangkat sebagai hari Pahlawan Pattimura. Dengan adanya peristiwa itu maka pelabuhan Negeri Porto hancur dan baru di bangun darurat pada tahun 2008 lalu untuk menjelang acara Natal sedunia orang Porto. Demikian adalah sekilas tentang sejarah dari Negeri Porto. Negeri PORTO terdiri dari delapan Soa atau Uku, menurut istilah Maluku Tengah. Kedelapan Uku ini dikelompokkan dalam dua kelompok, masing – masing Uku Toru (Kelompok Tiga) dan Uku Rima (Kelompok Lima)

Kedelapan Soa tersebut masing–masing mempunyai Kepala Soa dengan status tertentu. Soa Nanlohy disebut Soa Raja karena pimpinannya diangkat juga menjadi Raja Negeri. Soa Sahertian, Soa Tetelepta, Soa Polnaya, Soa Wattimury, Soa Latuihamallo, dan Soa Aponno. Kepala Soa-nya disebut Kepala AKTENG karena mereka diangkat dengan Surat Keputusan atau Akte dari Residen. Dengan Surat Keputusan dimaksud, maka dia diberikan wewenang dan tugas mengurus sebuah Wijk di samping tugasnya di bidang adat. Selain itu ada pula Kepala Soa Tana yaitu Kepala Soa BERHITU yang tidak mengurus Wijk hanya menangani urusan adat anak Soa-nya, bahkan Kepala Soa BERHITU ini adalah Tuan Tana, sekaligus Tuan Negeri atau Amanupunyo.

Asal muasal Soa – soa yang membentuk Negeri ini sebanyak delapan Soa masing – masing :

1. LESIRUHU: Berasal dari pulau Bacan dan membentuk marga Nanlohy dengan teun NIKIRISIYA dan Negeri lama di OPAL. Mereka hanyut dilaut dan tiba di Porto pada waktu Poka – poka (hampir malam) karenanya dia disebut NANLOHY (NANU=Berenang, LOHY=Poka-poka). Teun mata rumahnya adalah NIKIRISIYA artinya Loko (Pegang) Parang. LESIRUHU berarti lebih dari semua orang.
2. MUAREA: Mereka datang dari Seram Barat dari daerah HUAMUAL. Si pendatang yang bernama Abdullah ini dari keturunan raja – raja dari Seram sehingga dikenal dengan nama Abdullah Latuhuamuallo yang sekarang menjadi LATUIHAMALLO. Teunnya adalah Rumah PEIHERU telah dipakai sejak masih di Seram. Peiheru artinya menganggap ringan (Enteng) satu dengan yang lain. Semula mereka mengambil kedudukan di AMAHORU kemudian sesudah berkuasa, berkedudukan di OPAL disebelah depan yaitu menghadap ke Saparua. Sedang OPAL sebelah belakang yang menghadap ke pantai di duduki oleh Nanlohy.
3. NAMASINA: Sebernanya mereka berasal dari Banda lalu pergi mencari tempat kediaman lain. Setelah kembali ke Negeri Porto dan ditanyakan dari mana saja selama ini, memperoleh jawaban bahwa ia baru kembali dari tanah Cina. Karenanya disebut NAMASINA artinya dari negeri Cina. Nama teunnya juga adalah Rumah SOPASINA dan setelah melewati orang – orang lain mereka (Wattimury) mengambil tempat negeri lama di LATEHURU artinya lewat orang – orang.
4. LATARISA: Dua orang bersaudara datang dari negeri Tulang di Tanah HITU (jazirah leihitu di pulau Ambon) telah mempergunakan nama SAHERTIAN yang kemudian menjadi nama Soa-nya, dari kata SEI HERI TIANE yang artinya Panggayo melewati musuh (Hongi) karena waktu datang ke Porto dengan perahunya mereka berdua melewati pasukan Hongi. Setelah di Porto baru dia menerima teunnya yaitu Rumah PEIWAKA yang berarti menunggu keadaan siap siaga. PEI artinya menanti dana WAKA berarti berjaga – jaga. Dia mengambil negeri lama di TAHUKU, sedang satu saudaranya pergi dan berdiam di pulau Molana.
5. ULALESI: Berasal dari Onim di Irian Barat sudah memakai nama marga POLNAYA sejak masih di sana. Sewaktu di Onim pernah menenggelamkan satu buah jungku (Perahu layar besar) karenanya mereka memakai nama marga POLNAYA. POLO berarti tenggelam dan NAYA berarti naik. Teunnya adalah Rumah PEIHITU yang berarti tunggu atau nanti tujuh kali. Di Porto mereka menempati negeri lama di SAWAHIL.
6. BEINUSA: Mereka datang dari seram dan adalah yang pertama mendiami petuanan PORTO. Semula menempati negeri lama di MATAKONYO kemudian pindah ke AMATAWARI. Sebagai orang pertama yang datang ke Porto maka

mereka adalah tuan tanah atau tuan negeri yang secara adat disebut AMANUPUNYO Negeri Porto dengan memakai nama marga BERHITU.

7. MUAHATALEA: Datang dari Seram Barat di Huamual, sudah memakai marga TETELEPTA karena telah membuat atua memahat batu menjadi Cap. HATETE artinya memotong atau memahat dan LEPTA artinya batu. Teunnya adalah HUAPEA artinya berbau ikan Cakalang. Semula menempati negeri lama AMAHORU, kemudian pindah lagi ke SAMUNYO.

8. LOHINUSA: Berasal dari kepulauan Banda, sudah membentuk marga APONNO yang berate bersumpah untuk menjaga nama baik keluarga. APOH artinya bersumpah dan POPOUNNO artinya nama baik keluarga. di Porto menikah dengan perempuan LATUIHAMALLO dan tinggal serumah dengan konyadu atau ipar sehingga diberikan nama teunnya adalah mata rumah TUHITURI artinya tinggal bersama konyadu. Negeri lamanya adalah ditepi pantai LOUWUNYO. Bertempat tinggal di tepi pantai, waktu di Banda bertempat tinggal di tepi pantai LATUAKA sebagai penguasa mendeteksi wilayah lautan (LAUT artinya lautan dana TAKA artinya mengawasi).

Proses perpindahan penduduk dari negeri – negeri lama di gunung ke negeri yang sekarang, terjadi secara bertahap , marga yang mula – mula turun dan menempati negeri yang sekarang adalah marga Nanlohy, Sahertian dan Polnaya. Kemudian disusul marga lain yaitu Latiuhamallo, Tetelepta, Wattimury, Berhиту, dan Aponno. Proses perpindahan dalam dua tahap ini yang kemudian membentuk dua kelompok penduduk yang kini dikenal dengan nama UKU TORU dan UKU RIMA. Uku Toru terdiri dari marga Nanlohy, Sahertian, dan Polnaya, sedangkan Uku Rima terdiri dari marga Latiuhamallo, Tetelepta, Wattimury, Berhиту, dan Aponno.

3.2.Keadaan Geografis Negeri Porto

Negeri Porto termasuk salah satu negeri diantara 18 Negeri yang terletak di bagian timur Pulau Saparua. secara administratif berada pada Kecamatan Saparua, tergabung atau berada di bawah naungan Kabupaten Maluku Tengah yang Ibu Kota Kabupaten di Masohi yang berada di pulau Seram.

Negeri Porto memiliki pelabuhan speed boad yang dapat digunakan oleh masyarakat dari saparua hendak ke Ambon, sehingga juga sangat strategis bersebelah dengan pelabuhan besar di Haria.

3.3 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data tahun 2012 jumlah penduduk Negeri Porto berkisar 3935 jiwa, yang terdiri dari 1294 berjenis kelamin laki-laki dan 1259 berjenis kelamin perempuan yang terdiri 578 Kepala Keluarga (KK). Selain penduduk asli Negeri Porto ada yang campuran dari Negeri-Negeri tetangga, termasuk Negeri Haria.

3.4. Keadaan Sosial, Pendidikan, Pekerjaan Masyarakat di Negeri Porto

a. Keadaan Sosial.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Negeri Porto memiliki jiwa social yang sangat begitu tinggi. Seperti di negeri-negeri lainnya, masyarakat di Negeri Porto secara umum mengembangkan tali persaudaraan dengan Negeri-Negeri tetangga, kisah kelam yang mereka rasakan dimana mereka selalu dihantui oleh konflik antar Negeri tetangga sehingga sejak 2011-2013, membuat hubungan mereka sangat kaku dan renggang, namun ketika bertemu di luar Negeri Porto Haria suasana terbangun akrab saling menegur sapa satu dengan yang lain berbeda dengan egeri y akan tetapi sejak konflik Negeri Haria-porto tahun 2011 membuat hubungan social dan persaudaraan ke dua Negeri ini merenggang. walaupun demikian walaupun mereka berkonflik tetapi jika saling bertemu di luar Negeri tersebut mereka saling menyapa satu dengan yang lain. ini bahwa masyarakat ke dua Negeri ini masih memiliki hubungan social yang tinggi.

b. Pendidikan.

Tingkat pendidikan masyarakat Negeri Porto dinilai memiliki taraf pendidikan yang cukup baik, hal ini dikarenakan adanya beberapa instansi pendidikan yang bertempat di Negeri Haria Kecamatan Saparua sehingga mudah dijangkau, dengan adanya fasilitas-fasilitas pendidikan yang telah disiapkan oleh pemerintah secara langsung masyarakat Negeri Porto bisa digolongkan memiliki taraf pendidikan yang cukup baik.

Fasilitas pendidikan yang terdiri TK 1, SD Negeri 2, SMP Negeri Haria 1, SMU 1 gedung. Fasilitas pendidikan di Negeri Porto sebelum konflik berpusat di luar negeri Porto akibat konflik maka sekolah sekolah-sekolah di lokasikan di Negeri Porto maupun Haria atas kebijakan Bupati Maluku Tengah.

c. Jenis Pekerjaan

Dari data monografi Negeri Porto tahun 2012 diketahui bahwa pekerjaan penduduk sangat bervariasi, meliputi : Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pedagang dan Wiraswasta, Buruh dan Nelayan. Namun dari sekian banyak pekerjaan penduduk di Desa Porto yang paling banyak adalah Nelayan. Hal ini disebabkan letak daerahnya yang potensial untuk pengembangan hasil perikanan, dan sebagian kecil masyarakatnya bertani.

4.1 Sejarah Negeri Haria.

Negeri Haria jang pertama bernama: "Nusahunjo" dan negerinja letak di tempat lain. Kapitan Loupatty datang dengan 4 marga dari Seram ke gunung "Hatoe-Hahoel". Empat marga yaitu:

1. Marga Loupatty.
2. Marga Parinussa.

3. Marga Sarimolle.
4. Marga Tamaela.

Pada suatu saat, kapitan Loupatty , Pattiju , berjalan-jalan di Nusahunjo dan bertemu dengan seorang berpakaian kapitan. Kapitan Loupatty berhadapan dengan orang itu dan keduanya mulai berkelahi. Dalam perkelahiannya kapitan Loupatty tidak mampu melawang dia. Kedua-duanya sama kuat. Sehingga kapitan itu disebut kapitan " Hattu " yang artinja: " Keras seperti batu ". Tempat yang mereka bertemu bernama: "Apapa ". Itu berasal dari kata " apa ", dimana salah satu dari dua kapitan saling bilang pada yang lain : "apa". Kemudian keduanya mulai berkawan. Mereka berpisah di tempat bernama : " Patae " atau tempat perpisahan dari kedua orang itu.Kapitan Loupatty perintah kapitan Hattu ke negeri yang pertama: Nusahunjo. Sedangkan kapitan Loupatty berjalan terus untuk bertemu dengan orang-orang dari pulau Seram. Dalam perjalanan dia beristirahat untuk makan bekal yang ada. Sementara mau makan,ternyata tidak ada ikan. Tiba-tiba ada burung yang bernama: Goheba dengan seekor ikan di mulutnya. Tiba-tiba ikan itu jatuh dari mulutnja. Kemudian kapitan Loupatty mengambil ikan itu, sehingga tempat itu dinamai: " Yano " (ikan).

Ketika marga sudah mulai banjak, maka mereka pergi ke tempat yang kedua, yang bernama: "Amano" (negeri lama). Di Amano mereka bertemu dengan kapitan Bastian Latupeirissa.Pada saat itu mereka sangka kapitan Latupeirissa makan babi yang mereka sudah sedia. Kapitan Latupeirissa merasa malu lalu lari bersembunyi dalam kolam "Wano" dekat tanjung Hatualani. Kapitan Latupeirissa dulu disebut kapitan "lahuni" Oleh sebab itu kolam Wano disebut: "lahuni". Ketika penyakit masuk negeri di Amano, kapitan Loupatty cari kapitan Latupeirissa dengan seekor anjing.Dalam perjalanan anjing itu kelihatan haus, lalu kapitan Loupatty tikam tombak maka terpancarlah air. Tempat itu dinamai: " Waehuhu ".

Pada zaman Portugis, kapitan Loupatty dan patih Sakaroni turun cari empat yang lain. Mereka berpindah ke tempat yang ketiga yang bernama: "Leawaka Amapatti " Sekarang disebut: " Negeri Haria ".Patih Sakaroni datang di Leawaka Amapatti, Haria, pada tahun 1362. Pada tahun 1480 patih Sakaroni punja salah satu keturunan menjadi raja pertama di Haria, yang bernama: " Narayai ". Patih Narayai yang atur struktur Pemerintah Adat.Kapitan Loupatty berkuasa di hutan, sedangkan patih Sakaroni berkuasa di Negeri. Sesudah itu negeri Haria diatur oleh:

1. Kapitan Loupatty.
2. Patih Sakaroni.
3. Kapitan Hattu.

Kapitan Loupatty tikam batas bagian Porto.Kapitan Hattu tikam batas bagian Air Salobar, sehingga batas yang ketiga terdapat di Kampung Lama.

Ketika negeri sudah terbentuk, maka batu pusat di negeri Amano diturunkan ke negeri Haria. Sekarang disebut: "Batu Pamale". Di depan batu pusat itu dibangun sebuah rumah yang dinamakan sebuah rumah adat yang dinamakan: "Baileu". Dalam bahasa adatnya Baileu disebut: "Pala Pesi Rumah Toru". Sehingga Baileu tersebut disebut: "Baileu Pusat". Baileu itu dibangun pada tahun 1571. Disaat Baileu hendak dibangun, maka di pulau Molana ada terdapat 3 marga:

1. Marga Souisa.
2. Marga Kaya.
3. Marga Kainama.

4.2. Keadaan Geografis Negeri Haria

Negeri Haria merupakan salah satu negeri diantara 18 Negeri yang terletak di bagian timur Pulau Saparua. secara administratif berada pada Kecamatan Saparua, tergabung atau berada di bawah naungan Kabupaten Maluku Tengah yang Ibu Kota Kabupaten di Masohi yang berada di pulau Seram.

Haria merupakan pintu masuk bagi kapal-kapal karena pelabuhan Kecamatan Saparua terletak di Negeri Haria sehingga negeri ini sebagai pintu masuk ke kota Saparua. Negeri Haria sangat strategis sebagai pelabuhan masuk semua kapal karena sangat dekat dijangkau dari Negeri-Negeri lain di Kabupaten Maluku tengah, termasuk Ambon.

Dari segi klimatologi Negeri Haria memiliki iklim yang sama atau secara umum memiliki iklim yang teropis sama seperti Negeri-Negeri yang lain yang berada di Kecamatan Saparua, iklim tropis yaitu pada musim barat terhitung mulai pada bulan desember sampai bulan maret dengan angin barat laut yang tidak teratur. Musim timur mulai pada bulan mei sampai oktober, dengan arah angin selatan. Dikenal pula musim pancaroba yaitu pada bulan april dan November dimana keadaan laut sangat tenang dan tidak bergelombang.

Letak ketinggian tanah Negeri Haria dari permukaan laut berkisar 4 meter, dengan demikian praktis dataran rendahnya sangat dekat dengan laut sehingga mata pencarian penduduk Haria adalah Nelayan.

4.3 Keadaan Penduduk

Berdasarkan data Negeri Haria tahun 2012, jumlah penduduk Negeri Haria berkisar 6495 jiwa, yang terdiri dari 3212 berjenis kelamin laki-laki dan 3283 berjenis kelamin perempuan yang terdiri 623 Kepala Keluarga (KK). Selain penduduk asli Negeri Haria ada juga penduduk yang berasal dari suku lain seperti suku tenggara, dan kawin campuran dari Negeri-Negeri tetangga.

Di negeri Haria ada terdapat 6 soa yaitu:

1. soa Titaoni.
2. soa Louhatu.

3. soa Tanarisa.
4. soa Lounusa.
5. soa Pemua.
6. soa Samalohy.

4.4. Keadaan Sosial, Pendidikan, Pekerjaan Masyarakat di Negeri Haria

a. Keadaan Sosial.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Negeri Haria memiliki jiwa social yang sangat begitu tinggi. Seperti di negeri-negeri lainnya, masyarakat di Negeri Haria secara umum mengembangkan tali persaudaraan dengan Negeri-Negeri tetangga. Akan tetapi sejak konflik Negeri Haria-Porto tahun 2011 membuat hubungan social dan persaudaraan ke dua Negeri ini merenggang. Walaupun demikian walaupun mereka berkonflik tetapi jika saling bertemu di luar Negeri tersebut mereka saling menyapa satu dengan yang lain, ini bahwa masyarakat ke dua Negeri ini masih memiliki hubungan social yang tinggi.

Sejak nenek moyang Masyarakat Negeri Haria perkawinan campuran antara Porto dan Haria telah terjadi sehingga hubungan social mereka erat dan tidak dapat terpisahkan secara batin. Namun karena sejarah yang tidak tertulis dan pemberian warisan tidak tertulis sehingga terjadi perbedaan persepsi antar Negeri Porto dan Haria atas kepemilikan tanah maka terjadilah konflik generasi sekarang ini.

b. Pendidikan.

Tingkat pendidikan masyarakat Negeri Haria dinilai memiliki taraf pendidikan yang cukup baik, hal ini dikarenakan adanya beberapa instansi pendidikan yang bertempat di Negeri Haria Kecamatan Saparua sehingga mudah dijangkau, dengan adanya fasilitas-fasilitas pendidikan yang telah disiapkan oleh pemerintah secara langsung masyarakat Negeri Hila bisa digolongkan memiliki taraf pendidikan yang cukup baik, walaupun terdapat sebagian kecil yang tidak memiliki taraf pendidikan yang cukup (putus sekolah).

Fasilitas pendidikan yang terdiri TK 1, SD Negeri 2, SMP Negeri Haria 1, SMU 1 gedung. Fasilitas pendidikan di Negeri Haria sebelum konflik berpusat di luar negeri Haria akibat konflik maka sekolah-sekolah di lokasikan di Negeri Haria maupun Porto.

c. Jenis Pekerjaan

Dari data monografi Negeri Haria tahun 2012 diketahui bahwa pekerjaan penduduk sangat bervariasi, meliputi : Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pedagang dan Wiraswasta, Buruh dan Nelayan. Namun dari sekian banyak pekerjaan penduduk di Desa Haria yang paling banyak adalah Nelayan. Hal ini disebabkan letak daerahnya yang potensial untuk pengembangan hasil perikanan, khususnya

membuat ikan asar. Selain sebagai petani masyarakat Negeri Hila juga memiliki mata pencarian yang beragam.

4.3 Faktor-faktor Penyebab konflik Porto-Haria

a. Konflik Batas Tanah

Seperti yang dituturkan oleh seorang kaur pemerintahan Negeri Haria (ibu O.M) bahwa konflik yang terjadi sudah sejak dulu (sejak nenek moyangnya), konflik terjadi karena batas-batas tanah yakni antar Negeri Porto dan Haria yang dibatasi oleh "air Raja" yang merupakan batas tanah antara Porto dan Haria. Menurut orang tua kami bahwa terjadi perkawinan antara orang Porto (laki-Laki) dan Haria (perempuan) bermarga Loupatty, oleh orang tua perempuan di beri hak pakai tanah untuk membangun rumah dan bercocok tanam, artinya boleh mengambil hasil tanaman tetapi tidak boleh mengambil sebagai tanah hak milik orang tua dari pihak perempuan. Seiring perjalanan waktu tanah itu kemudian di klem oleh turunan dari hasil perkawinan antara orang Porto dan Haria, dan sekarang merupakan warisan konflik yang kami alami saat ini. Jadi air raja merupakan batas tanah yang selama ini di klem oleh Porto dan Haria sebagai petuanan milik Negeri masing-masing dan belum terbukti sampai saat ini siapa pemilik tanah tersebut.

Juga yang di katakan oleh raja Porto bahwa konflik antara Porto-Haria sudah ada sejak dulu tahun 1950 disebabkan oleh batas-batas petuanan yang sama-sama di klem milik ke dua negeri yang sampai saat ini belum dapat di selesaikan secara hokum maupun adat.

Seperti juga di kemukakan oleh bapak sekertaris negeri Haria (Y M) bahwa pada bulan Juni 2015 bahwa Negeri Haria akan membuat sumur bor sebagai sumber mata air tetapi di tegur oleh pemeintah Negeri Porto di Mata Air Raja sehingga pelaksanaannya terhambat, sehingga menimbulkan sedikit ketegangan untungnya masih ada aparat keamanan yang masih bertahan di daerah perbatasan.

Seperti juga dituturkan oleh Tokoh adat (E.M) bahwa pembagian tanah ini dilakukan oleh belanda bagi Haria dan Porto dan mengadakan sumpah sumpah batas tanah antara Porto dan Haria juga Mata Air Raja dipakai bersama-sama sebagai sumber mata air untuk di minum mengingat Haria hanya memiliki sumber mata air untuk di minum adalah di mata Air Raja.

Ungkapan diatas jelas bahwa tanah yang di klem oleh masing-masing Negeri merupakan tanah milik mereka sampai saat ini belum terselesaikan sehingga menimbulkan bara dalam sekam atau bom waktu yang siap meledak suatu saat dan akan terus bergejolak ketika pihak keamanan lengah.

b. Konflik Antar Pemuda

Konflik antar pemuda sudah sering terjadi baik secara internal maupun eksternal Negeri di berbagai tempat di Maluku khususnya Saparua. Seperti

dikemukakan oleh seorang tokoh masyarakat dan tokoh perempuan di Haria bahwa konflik yang terjadi pada 2011 diakibatkan oleh perkelahian pemuda akibat miras di mana seorang pemuda Haria yang berkunjung ke Porto pada sebuah pesta pemuda terjadilah kesalah pahaman sehingga merembet ke ke konflik antar kedua kelompok yakni Negeri Porto dan Haria. Seperti juga di kemukakan oleh seorang pemuda (R. H) bahwa di Haria kalau terjadi kesalahpahaman sedikit antar pemuda akan merembet menjadi konflik antar Negeri oleh karena oleh pemerintah daerah melalui kecamatan memutuskan untuk sekolah-sekolah harus di bangun di negeri masing-masing agar tidak menimbulkan konflik terus menerus. Ungkapan ini menunjukkan bahwa konflik antar negeri ini dapat di picu oleh apa saja ketika itu berhubungan dengan permasalahan yang melibatkan warga masyarakat ke dua Negeri akan menjadi konflik kelompok yakni konflik antar kedua Negeri

c. Konflik Kepentingan

Menurut Mantan sekretaris Tokoh adat (Y.H) bahwa yang saya amati konflik beberapa kali terjadi antar Porto dan Haria ketika pelantikan raja Porto yakni pada tahun 1983 di mana selesai pelantikan terjadi konflik satu hari antar ke dua negeri, hanya karena kesalahpahaman antar pemuda saat menonton pesta pelantika raja.seperti dikisahkan:

Ada pihak-pihak memancing emosi warga sehingga untuk melakukan tindakan yang dapat mengacaukan jalannya pelantikan dengan menggunakan cara mengadu domba menggunakan pemuda dua negeri untuk memancing pertengkaran dengan dalih kesalahpahaman saat pesta pelantikan.

Seperti juga pada tahun 2012 saat akan dilantik raja Porto juga terjadi konflik antar dua Negeri juga di picu oleh perkelahian anak sekolah yang kemudian merembet ke konflik antar dua Negeri. Seperti yang di kisahkan oleh tokoh pemuda bahwa:

Tahun 2012 terjadi konflik waktu itu ada pelantikan raja di Porto di mana ada perkelahian antar dua anak sekolah kebetulan adalah warga Porto dan Haria akhirnya konflik dua negeri tidak dapat di hindari, jadi ada pelaku ata otak-otak di belakang konflik ini untuk mengacaukan situasi dan ada otak-otak sebagai pelaku di balik konflik kedua Negeri.

Dari ungkapan diatas maka terkesan ada sebuah skenario untuk mengacaukan situasi hanya karena kepentingan beberapa orang,konflik akan langgeng akibat dari isu-isu yang akan memancing emosi orang ataupun kelompok untuk melakukan tindakan makar yang akan mengganggu stabilitas keamanan sebuah masyarakat seperti yang terjadi di Negeri Porto dan Haria. Pelaku sebagai otak adalah orang-orang yang memiliki kepentingan agar konflik tetap langgeng.

4.4. Penanganan Konflik di Porto dan Haria

1..Keamanan

Rekonsiliasi sudah beberapa kali dilakukan tetapi selalu gagal seperti pada tahun 2012 pada saat terjadi konflik oleh sekretaris Negeri Porto dengan mengadakan pertemuan dua Negeri untuk membentuk tim perdamaian tetapi tidak berhasil karena masih ada orang ketiga seperti yang diungkapkan oleh mantan sekretaris Negeri Haria (YM)

Konflik terus terjadi di Porto dan Haria sehingga membutuhkan penanganan yang tepat baik oleh pemerintah Negeri, pemerintah daerah, keamanan dan pihak-pihak terkait. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat (Y.H) Haria bahwa ketika terjadi konflik penanganan oleh aparat keamanan sangat lambat dan tidak ada kesigapan untuk mengantisipasi isu-isu yang beredar sehingga ketika terjadi konflik masyarakat kaget dan kemudian aparat baru turun untuk mengamankan situasi. Seperti juga diungkapkan oleh tokoh Pemuda Porto (A.T) bahwa:

penanganan sangat lambat ketika terjadi konflik dan sudah jatuh korban baru aparat datang, pada tahun 2011-2013 aparat yang adalah Polisi Brimob dari Ambon, ketika itu konflik terjadi terus menerus terjadi dan memakan korban jiwa

Penanganan yang lambat oleh pihak keamanan saat itu maka oleh bapak raja Porto diusulkan langsung ke pemerintah daerah untuk melihat keadaan ini akhirnya pada konflik yang terjadi pada tahun 2013 di gantilah pasukan brimob dengan pasukan Tentara dari 731 dari Kabaresi pada tahun 2014.

Seperti yang Bapak Raja ungkapkan bahwa:

Setelah Kabaresi datang menjaga keamanan kami tidak lagi saling bertikai, kedua negeri aman tanpa ada masalah dan kami sudah masuk keluar kampong (kampong), kami sudah menikmati yang namanya rasa aman, tidak ada lagi ketegangan seperti beberapa tahun yang lalu

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa aparat keamanan sangatlah dibutuhkan

oleh masyarakat yang membutuhkan perlindungan seperti masyarakat Porto dan Haria. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat Porto (M N) bahwa sekarang anak-anak dapat sekolah dengan baik tanpa ada rasa takut, jalan ke mana-mana merasa aman sejak kedatangan Kabaresi di daerah perbatasan kedua Negeri.

b. Tiga Batu Tungku

Selama ini ketika terjadi konflik dari tahun 2011-2013 seperti yang sudah di jelaskan di atas bahwa pada tahun 2012 ada usaha untuk mengadakan pertemuan antar dua negeri oleh tetapi setelah itu gagal dan konflik tetap

berjalan. Kemudian pada tahun 2013 tepatnya tanggal 17 Oktober 2013 kami dari unsure pemerintah Negeri Porto dan Haria membentuk tim perdamaian dari ke dua Negeri masing-masing berjumlah 10 orang jadi berjumlah 20 orang, seperti yang di 132lternat oleh tokoh pemerintahan Negeri (O.M) tetapi kemudian tim ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Pada tahun 2014 seperti yang di ungkapan oleh Raja Porto bahwa sekarang kami telah buat tim perdamaian yang terdiri dari pemerintah negeri, gereja dan pendidikan dalam hal ini guru-guru membentuk sebuah tim yang di kenal dengan tiga batu tungku. Tim ini melaksanakan ibadah bersama setiap tanggal 27 setiap bulan, mengapa tanggal 27 karena menurut pengakuan seorang tokoh masyarakat porto (H.N) bahwa tanggal itu di pakai ketika peresmian tugu perdamaian yang terletak di perbatasan ke dua negeri, sampai saat ini kegiatan tiga batu tungku ini masih berjalan sampai aat ini, walaupun anggota yang mengikuti ibadah sesekali hanya sedikit mereka teta menjalaninya.

Dari ungkapan di atas dapatlah dikatakan bahwa penyelesaian yang di lakukan oleh masyarakat local yang bertikai sendiri merupakan 132lternative yang dapat di ambil untuk meminimal konflik yang ada sehingga kedua Negeri dapat hidup tenang dan menikmati yang nama nya rasa aman.

C. PENUTUP

1. KESIMPULAN

Dari hasil dari pembahasan pada bab sebelumnya maka dapatlah ditarik beberapa kesimpulan :

- a. Konflik merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, selama manusia itu ada maka konflik akan selalu ada, sehingga sebagai manusia sosial kita akan selalu diperhadapkan dengan konflik.
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konflik antara Negeri Porto dan Haria adalah konflik batas tanah yang sejak leluhur mereka tidak ada kejelasannya, sehingga membuat konflik menjadi berakar dalam kehidupan anak negeri kedua negeri tetangga yang sejak tahun 1950 sudah mulai terjadi. Batas tanah yang diklaim oleh kedua Negeri sebagai milik mereka akhirnya konflik terus terjadi dan sudah banyak memakan korban jiwa maupun harta benda. Dar i masalah tanah inilah muncul konflik baru yang sering terjadi antar ke dua Negeri seperti konflik antar pemuda dan pelajar kemudian konflik kepentingan yang dilakukan oleh orang tertentu untuk memperkeruh suasa ketika terjadi penurunan eskalasi konflik.
- c. Beberapa cara penanganan konflik di Negeri Porto dan Haria selama ini sudah difasilitasi baik oleh Pemerintah Negeri Mupun Pemerintah Negeri Porto dan Haria namun selalu gagal sejak konflik 2011 dan sekarang penanganan dilakukan dengan cara keamanan yakni pada Tahun 2014

oleh pemerintah daerah diambil tindakan dengan mendudukan tentara 731 (pasukan Kabaresi) sehingga terlihat eskalasi konflik yang cukup berarti dimana sejak saat itu tidak terjadi konflik diantara kedua Negeri yang selalu bertikai. Juga penanganan konflik yang dilakukan oleh Kedua Negeri dengan cara membentuk sebuah tim perdamaian yang terdiri dari Gereja, guru dan Pemerintah Negeri yang melibatkan kedua Negeri dengan istilah Tiga Batu Tungku, tim ini bersama dengan masyarakat melakukan ibadah bersama pada tanggal 27 setiap bulan.

2. Saran

- a. Pemerintah Daerah hendaknya dengan bijak menyelesaikan konflik antara Negeri Porto dan Haria, dengan melihat akar permasalahan yang selama ini mereka hadapi bukan hanya menangani ketika konflik terjadi dengan menurunkan aparat keamanan ini hanya akan menjadi sebuah penghentian sementara tetapi tidak menyentuh kepada penyelesaian konflik yang sebenarnya hingga konflik akan berlarut-larut dan merugikan kedua belah pihak.
- b. Pemerintah Daerah harus secepatnya menyelesaikan batas-batas tanah kedua Negeri yang selama ini diklaim sebagai milik kedua Negeri agar ada kejelasan kepemilikan tanah oleh salah satu Negeri agar konflik tidak berlarut-larut.
- c. Pemerintah Negeri Porto dan Haria hendaknya memahami situasi dan kondisi masyarakat dengan isu-isu yang akan memicu terjadinya konflik sehingga konflik tidak terjadi dan menganamakan identitas Negeri. Serta terus berupaya dengan melakukan penanganan secara kontinyu dengan membangkitkan kehidupan antar Negeri atas nama Tiga Batu Tungku, Pemerintah Negeri, Gereja dan Guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Fhiser, Simon. dkk. 2001. *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategis Untuk bertindak*. Jakarta : The British Council Indonesia/
- Galtung, Jhon. 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban (Peace and Conflict, Development and Civilization)*, di Indonesiakan Oleh: Asnawi dan Safruddin. Surabaya: Pustaka Eureka.
- Hadi, Syamsul, dkk, 2007. *Disintegrasi Pasca Orde Baru*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Lederach, Paul Jhon. 2005. *Building Peace: Sustainable Reconciliation In Divided Societies*. Washington: United State Institute of Peace. Oxford: Oxford University Press.
- Moelong, Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Reaja Rosda Karya.

- Pamungkas C. 2005 "Interaksi Sosial Antar Umat beragama di Maluku: Sebelum dan Sesudah Konflik Sosial 1999" dalam masyarakat Indonesia –Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Jilid XXXXI, No 1, Jakarta: lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Pariela, Tonny D. 2008. Damai di Tengah Konflik Maluku, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Soumokil, Tontji. 2011. Reintegrasi Sosial Pasca Konflik Maluku. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Susan, Novri. 2009. Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer, Jakarta: Penerbit Kencana
- Waileruny, Samuel. 2011. Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.